

KONFLIK DI KORINTUS, DAMAI DI PBB: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PAULUS SEBAGAI KONTRIBUSI PAK DALAM KERANGKA SDG 16

Ray Marshall Akay¹; Wahyu Astjarjo Rini²; Maruf Akbar³

STT Ekumene Jakarta¹⁻³

Jakarta, Indonesia

Korespondensi: marshall@sttekumene.ac.id

Dikirim: 19 Desember 2025

Revisi: 23 Desember 2025

Diterima: 27 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi strategi resolusi konflik Rasul Paulus ke dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 16 tentang perdamaian dan keadilan. Menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi literatur sistematis, penelitian ini menganalisis surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus serta literatur terkait PAK dan SDG. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa strategi kunci Paulus dalam menangani konflik di Korintus, meliputi: penekanan pada kesatuan dalam keragaman, penggunaan otoritas apostolik secara bijaksana, pendekatan pastoral yang kontekstual, penekanan pada prinsip kasih, penggunaan retorika persuasif, dan dorongan aktif terhadap rekonsiliasi. Strategi-strategi ini menunjukkan relevansi signifikan dengan teori-teori resolusi konflik modern dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAK melalui pengembangan modul berbasis Alkitab, pembelajaran experiential, dan integrasi isu-isu kontemporer. Penelitian menemukan keselarasan antara strategi PAK berbasis Paulus dengan SDG 16, khususnya dalam membangun institusi yang efektif dan akuntabel, mempromosikan keadilan, serta menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Meskipun implementasinya menghadapi tantangan dalam kontekstualisasi dan integrasi ke sistem pendidikan nasional, pendekatan ini menawarkan kerangka kerja yang berharga untuk pengembangan PAK yang responsif terhadap kebutuhan pembangunan berkelanjutan global.

Kata kunci: Resolusi konflik, rasul paulus, pendidikan agama kristen, SDG 16, pembangunan berkelanjutan

ABSTRACT

This study examines the integration of Apostle Paul's conflict-resolution strategies into contemporary Christian Religious Education (CRE) to support the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 16 on peace and justice. Using a qualitative methodology and a systematic literature review, this study analyzes Paul's letters to the Corinthians and related literature on CRE and the SDGs. The results of the study identify several key strategies used by Paul in dealing with conflict in Corinth, including: an emphasis on unity in diversity, the wise use of apostolic authority, a contextual pastoral approach, an emphasis on the principle of love, the use of persuasive rhetoric, and active encouragement of reconciliation. These strategies are highly relevant to modern conflict resolution theories and can be integrated into PAK curricula through the development of Bible-based modules, experiential learning, and the incorporation of contemporary issues. The study found alignment between Paul-based PAK strategies and SDG 16, particularly in building effective and accountable institutions, promoting justice, and creating peaceful and inclusive societies. Although its implementation faces challenges in contextualization and integration into the national education system, this approach offers a valuable framework for developing PAK that is responsive to global sustainable development needs.

Keywords: Conflict resolution; apostle paul; christian education; SDG 16; sustainable development.

PENDAHULUAN

Hizkia Di era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya kompleksitas sosial, ekonomi, dan politik, dunia menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan. Konflik, baik dalam skala lokal maupun global, terus menjadi ancaman signifikan bagi stabilitas dan pembangunan berkelanjutan. Laporan Global Peace Index 2023 menunjukkan bahwa tingkat perdamaian global terus menurun, dengan 79 negara mengalami peningkatan konflik (Institute for Economics & Peace, 2023). Situasi ini menegaskan urgensi untuk mengembangkan strategi resolusi konflik yang efektif dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan agenda global yang diadopsi oleh semua negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. SDG dirancang untuk inklusif, memenuhi kebutuhan negara maju dan berkembang. Inklusivitas ini tercermin dalam visi bersama tentang masa depan yang berkelanjutan dan adil, menekankan pentingnya tidak meninggalkan siapa pun di belakang (Bacon et al., 2023). SDG terdiri dari 17 tujuan yang saling terkait, mencakup berbagai aspek pembangunan berkelanjutan. SDG 16 memiliki relevansi khusus dengan tema resolusi konflik dan pembangunan perdamaian, di mana SDG 16 secara khusus menyoroti pentingnya mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan

KONFLIK DI KORINTUS, DAMAI DI PBB: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PAULUS SEBAGAI KONTRIBUSI PAK DALAM KERANGKA SDG 16

berkelanjutan sehingga tersedia akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif di semua tingkatan (United Nations, 2015). Target 16.1 dari SDG ini bertujuan untuk "secara signifikan mengurangi segala bentuk kekerasan dan angka kematian di mana pun" (United Nations, 2015). Namun, implementasi strategi untuk mencapai target ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan yang berakar pada nilai-nilai budaya dan agama lokal dengan kerangka pembangunan global.

Dalam konteks Indonesia, implementasi SDG 16 menghadapi tantangan dan peluang unik. Pada tahun 2023, sejumlah pencapaian dialami Indonesia untuk sedikit demi sedikit mendekati target pada tahun 2030. Berdasarkan Sustainable Development Report 2023, saat ini, Indonesia berada di peringkat ke-75 dunia. Kenaikan ini menunjukkan hasil positif jika dibandingkan empat tahun sebelumnya yakni peringkat ke-102 (Mambrasar, 2024).

Indonesia, sebagai negara dengan keragaman etnis dan agama yang tinggi, menawarkan studi kasus yang menarik dalam upaya mewujudkan perdamaian. Meskipun secara umum dianggap sebagai model kerukunan antar-agama, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengelola konflik sosial-keagamaan. Data dari Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terjadi 39 kasus konflik keagamaan di Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam resolusi konflik, termasuk melalui pendidikan agama.

Pendidikan Agama Kristen (PAK), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia, memiliki potensi signifikan dalam membentuk pemahaman dan praktik resolusi konflik. Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral individu untuk mendukung perdamaian dengan menanamkan nilai-nilai universal seperti cinta, perdamaian, dan rasa hormat. Ini membantu dalam mengembangkan pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen yang menekankan cinta kepada orang lain, pengampunan, pengertian, dan toleransi (Messakh, 2023). Namun, kurikulum PAK di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek doktrinal dan kurang mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti resolusi konflik dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, jika pendidik Kristen di Indonesia semakin memprioritaskan pengajaran Kristen dengan benar, maka dapat membantu mengatasi isu-isu kontemporer seperti resolusi konflik dan pembangunan berkelanjutan dalam kerangka

pendidikan agama Kristen (Mau, 2023). Pemahaman mendalam tentang strategi resolusi konflik Paulus ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan pendekatan kontemporer dalam Pendidikan Agama Kristen yang responsif terhadap tantangan dan peluang yang unik dalam perspektif pendidikan dan sosial-budaya yang terus berubah. Perkembangan PAK di berbagai konteks, termasuk Indonesia, mencerminkan upaya untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk pemahaman dan praktik iman Kristen. PAK kontemporer adalah proses pendidikan yang menggabungkan elemen agama dan budaya untuk mempersiapkan individu untuk menavigasi tantangan modern sambil tetap setia pada keyakinan Kristen mereka (Rumbay et al., 2023). PAK harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan agen perubahan dalam masyarakat pluralistik, melalui ajaran yang menekankan cinta, rasa hormat, dan membantu orang lain terlepas dari perbedaan, PAK menanamkan nilai-nilai toleransi dan pengertian di antara siswa (Ondja et al., 2023). Ini mencerminkan kebutuhan untuk PAK yang tidak hanya berfokus pada pembentukan iman pribadi, tetapi juga pada peran sosial orang Kristen.

Selain itu Kurikulum PAK telah mengalami evolusi signifikan dimana salah satu tantangan utama dalam kurikulum PAK adalah penekanan terbatas pada pengembangan keterampilan hidup yang penting untuk resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Sementara kurikulum bertujuan untuk membentuk kepribadian dan keterampilan hidup siswa, ini sering dibingkai dalam konteks agama daripada aplikasi praktis dan sekuler (Sudono et al., 2022) Pendekatan ini menekankan pentingnya perdamaian dan dialog dalam pendidikan agama, menawarkan jalur alternatif untuk moderasi agama yang dapat dikaitkan dengan studi teologi yang lebih luas (Rantung, 2024). Ini mencerminkan kebutuhan akan PAK yang tidak hanya berfokus pada identitas Kristen, tetapi juga pada peran orang Kristen dalam masyarakat yang beragam.

Ini membuat PAK kontemporer berada pada titik kritis, ditantang untuk tetap setia pada akar teologisnya sambil merespons secara kreatif terhadap realitas dunia yang berubah cepat. PAK di era kontemporer harus menjadi jembatan antara tradisi iman Kristen dan tantangan dunia modern, mempersiapkan orang percaya untuk menjadi saksi yang relevan dan agen perubahan dalam masyarakat. Pemahaman mendalam tentang PAK kontemporer ini memberikan konteks penting untuk mengeksplorasi bagaimana strategi resolusi konflik Paulus dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik

KONFLIK DI KORINTUS, DAMAI DI PBB: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PAULUS SEBAGAI KONTRIBUSI PAK DALAM KERANGKA SDG 16
PAK, terutama dalam menanggapi tujuan SDG 16 tentang perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat.

Strategi resolusi konflik Paulus, yang menawarkan sumber inspirasi yang kaya, namun belum sepenuhnya dieksplorasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan modern. Paulus, sebagai figur sentral dalam pembentukan komunitas Kristen awal, menghadapi dan menangani berbagai konflik di berbagai konteks budaya, terutama di Korintus. Strategi ini belum dieksplorasi secara ekstensif dalam konteks pembangunan berkelanjutan modern. Oleh karena itu, menggabungkan strategi resolusi konflik Rasul Paulus berpotensi meningkatkan praktik tata kelola dan memfasilitasi transformasi sosial-ekologis yang diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan (Bruckmeier, 2020).

Beberapa sarjana telah mulai mengeksplorasi relevansi ajaran Paulus dalam konteks modern. Misalnya, gagasan transformasi yang tidak terbatas pada spiritualitas pribadi tetapi meluas ke kehidupan publik dan komunal, yang dapat mendorong orang percaya untuk menjalani iman mereka dengan cara yang berdampak positif pada masyarakat (Boaheng, 2023). Paulus, dalam menghadapi berbagai konflik di jemaat Korintus, mengembangkan serangkaian strategi resolusi konflik yang kompleks dan kontekstual. Strateginya di Korintus, yang berfokus pada rekonsiliasi, persatuan, dan timbal balik etis, dapat diterapkan dalam masyarakat pluralistik modern seperti Indonesia. Menerapkan prinsip-prinsip rekonsiliasi dan persatuan Paulus dapat membantu menavigasi konflik dalam pengaturan pluralistik modern, menumbuhkan pemahaman, rasa hormat, dan perdamaian di antara berbagai kelompok. Sementara itu, dalam konteks Indonesia, dengan menerapkan ajaran Paulus dapat membimbing gereja di Indonesia untuk menavigasi tantangan sambil menjunjung tinggi praktik kepedulian sosial yang bermakna dan mendidik dalam konteks saat ini (Surbakti, 2023).

Namun, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana prinsip-prinsip resolusi konflik Paulus dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan global seperti SDG 16. Kesenjangan ini menjadi semakin penting mengingat meningkatnya kebutuhan akan pendekatan resolusi konflik yang berakar pada tradisi spiritual namun relevan dengan konteks global yang beragam. Dialog antara tradisi agama dan modernitas sangat penting di Indonesia untuk mencegah konflik dan mempromosikan keharmonisan (Prakosa, 2024), yang dapat menjadi model bagi interaksi serupa di tingkat global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana strategi resolusi konflik Paulus dapat diintegrasikan ke dalam PAK untuk mendukung pencapaian SDG 16. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab pertanyaan: Bagaimana prinsip-prinsip resolusi konflik yang diturunkan dari strategi Paulus di Korintus dapat diaplikasikan dalam PAK kontemporer untuk berkontribusi pada pencapaian perdamaian dan keadilan sebagaimana digariskan dalam SDG 16? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan PAK yang responsif terhadap kebutuhan global, serta memperkaya diskursus tentang peran pendidikan agama dalam pembangunan berkelanjutan.

Hubungan antara SDG 16 dan PAK menawarkan peluang untuk eksplorasi dan inovasi karena PAK dapat memainkan peran kunci dalam mempromosikan nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan kewarganegaraan yang aktif, yang sejalan dengan tujuan SDG 16. PAK menekankan pengembangan nilai-nilai dan etika kemanusiaan, yang sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam dan masyarakat, PAK selaras dengan fokus SDG untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Wahyu Astjarjo Rini et al., 2024). Keterkaitan antara SDG 16 dan resolusi konflik memberikan kerangka penting untuk menganalisis relevansi strategi Paulus dalam konteks kontemporer. Pendekatan Paulus dalam menangani konflik di jemaat Korintus menawarkan wawasan berharga untuk implementasi SDG 16, terutama dalam hal membangun sebuah komunitas di mana perbedaan diakui dan dihargai (Collins, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur untuk mengeksplorasi strategi resolusi konflik Paulus dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer dalam kerangka SDG 16. Sugiyono menegaskan bahwa "pendekatan kualitatif cocok digunakan bila peneliti ingin secara memahami secara mendalam suatu situasi sosial yang kompleks dan penuh makna (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan desain studi literatur sistematis. Studi literatur sistematis memungkinkan peneliti untuk mensintesis dan menganalisis sejumlah besar informasi dari berbagai sumber dengan cara yang terstruktur dan komprehensif (Snyder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengintegrasikan wawasan dari berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan topik penelitian.

KONFLIK DI KORINTUS, DAMAI DI PBB: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PAULUS SEBAGAI KONTRIBUSI PAK DALAM KERANGKA SDG 16

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk Sumber Primer yaitu Teks-teks Alkitab, khususnya surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus, dokumen resmi terkait SDG, terutama yang berkaitan dengan SDG 16. Juga sumber sekunder seperti buku-buku akademik dan artikel jurnal tentang teologi Paulus, resolusi konflik, dan PAK. Juga publikasi dari lembaga-lembaga terkait seperti PBB dan organisasi pendidikan Kristen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Strategi Resolusi Konflik Paulus di Korintus

Analisis mendalam terhadap surat-suratnya kepada jemaat Korintus mengungkapkan beberapa pendekatan kunci. Yang pertama berupa penekanan pada kesatuan dalam keragaman, dimana Rasul Paulus secara konsisten menekankan identitas bersama dalam Kristus sambil mengakui dan menghargai keragaman dalam jemaat (1 Kor. 12:12-31). Teologi Paulus tentang “kesatuan dalam keragaman” telah melampaui keseragaman belaka, yang menekankan saling ketergantungan dan asimetri timbal balik di dalam Tubuh Kristus. Dia mengakui perbedaan individu dalam jemaat, menyoroti kebutuhan setiap anggota dan menghormati mereka yang biasanya dianggap lebih rendah (Barclay, 2022). Yang kedua Penggunaan Otoritas Apostolik dengan bijaksana dimana Rasul Paulus menggabungkan ketegasan dengan kelembutan dalam menggunakan otoritasnya sebagai rasul. Ia menegaskan bahwa otoritasnya diberikan untuk membangun, bukan untuk menghancurkan (2 Kor. 10:8). Dia beralih antara teguran keras dan bujukan lembut berdasarkan situasi spesifik yang dia hadapi. Pendekatan strategis ini memungkinkan Rasul Paulus untuk menunjukkan kekuatan dan kontrolnya sebagai pemimpin yang dapat diandalkan, mengadaptasi taktiknya untuk secara efektif mengatasi tantangan dalam Jemaat Korintus. Dengan menggunakan kombinasi ketegasan dan kelembutan, Paulus menavigasi berbagai keadaan untuk mempertahankan otoritas dan pengaruhnya terhadap anggota gereja dengan cara yang sesuai dengan setiap skenario tertentu (Kim, 2021). Selain itu Rasul Paulus melakukan Pendekatan Pastoral yang Kontekstual dengan menunjukkan fleksibilitas luar biasa dalam menyesuaikan pendekatannya dengan situasi spesifik jemaat Korintus (1 Kor. 9:19-23). Kemampuan Paulus untuk menjadi 'segala sesuatu bagi semua orang' tidak menunjukkan perilaku seperti bunglon melainkan mencerminkan kepekaan pastoral dan pemahaman budayanya yang mendalam (Tucker, 2012). Strategi ini terlihat dalam cara Paulus menangani

masalah makan daging yang dipersembahkan kepada berhala (1 Kor. 8-10). Tidak lupa penekanan pada Prinsip Kasih (agape) menjadi dasar dan tujuan dari strategi resolusi konflik Paulus. Hymn kasih dalam 1 Korintus 13 bukan hanya puisi yang indah, tetapi juga prinsip operasional dalam menangani konflik. Paulus melihat kasih sebagai penyimpangan radikal dari norma-norma legalistik, membayangkannya sebagai kekuatan yang membebaskan dan tidak dapat diprediksi yang dapat membentuk kembali interaksi manusia (Neoh, 2018). Ia juga menggunakan Retorika Persuasif, yaitu menggunakan keterampilan retorika yang canggih untuk meyakinkan dan mempengaruhi jemaat. Dalam bukunya, Sierksma-Agteres menulis bahwa Paulus memang menggunakan teknik retorika Yunani-Romawi bukan untuk memuliakan diri sendiri tetapi untuk menumbuhkan komunitas dalam gerakannya. Dengan menggunakan bahasa pistis dengan cara filosofis-religius, Paulus bertujuan untuk membangun rasa kepercayaan dan kesetiaan di antara para pengikutnya, menarik kesejajaran dengan cita-cita Stoic dan Epicurean (*Paul and the Philosophers' Faith*, 2023) Rasul Paulus juga secara aktif mendorong rekonsiliasi dalam konflik interpersonal dan komunal. Dalam kasus pengampunan terhadap pelanggar di 2 Korintus 2:5-11, Paulus menunjukkan keseimbangan antara disiplin dan pemulihan pelanggar ke dalam komunitas. Dia menekankan konsep rekonsiliasi, menggambarkan dirinya sebagai penerima pengampunan Tuhan. Paulus sering menggunakan rekan kerja sebagai mediator atau perwakilan dalam menangani konflik. Pengiriman Titus ke Korintus (2 Kor. 7:6-7) adalah contoh strategi ini. Selanjutnya kita perlu melihat konflik di Korintus, dalam Konteks Historis dan Sosial-Budaya. Kota Korintus pada abad pertama Masehi merupakan pusat urban yang kompleks dan dinamis, memainkan peran penting dalam lanskap sosial, ekonomi, dan budaya dunia Mediterania kuno. Posisi strategis kota Korintus yang menghubungkan Peloponnese ke daratan Yunani menjadikannya simpul penting untuk rute perdagangan darat dan laut. Korintus adalah pusat komersial yang sangat kompetitif di mana keuntungan material sangat dihargai dan mendapatkan gelar “Korintus yang kaya” (Murphy-O'Connor, 2003). Setelah dihancurkan oleh Romawi pada 146 SM, Korintus dibangun kembali sebagai koloni Romawi oleh Julius Caesar pada 44 SM. Pembangunan kembali ini membentuk identitas kota yang unik, menciptakan perpaduan antara warisan Yunani dan pengaruh Romawi. Elit Korintus Romawi terdiri dari orang-orang merdeka, warga negara Romawi, dan anggota elit provinsi Yunani (Millis, 2014). Keragaman ini tercermin dalam komposisi jemaat Kristen di Korintus. Komunitas Kristen

KONFLIK DI KORINTUS, DAMAI DI PBB: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK PAULUS SEBAGAI KONTRIBUSI PAK DALAM KERANGKA SDG 16

Korintus terdiri dari orang Yahudi, Yunani, dan campuran keduanya, menciptakan kelompok yang beragam dengan ideologi dan latar belakang yang berbeda (Okure, 2006). Keragaman ini, meskipun memperkaya dinamika jemaat, juga menjadi sumber berbagai konflik dan ketegangan.

Ada beberapa konflik utama yang dihadapi Paulus di Korintus. Pertama perpecahan dalam Jemaat (1 Kor. 1:10-17), dimana Jemaat terpecah menjadi beberapa faksi. Perpecahan di antara orang-orang Korintus ini menjadi penyebab keprihatinan Paulus, karena ia membahas masalah faksi-faksi dan perpecahan di dalam komunitas (Lee, 2020). Juga adanya perselisihan hukum (1 Kor. 6:1-8), dimana anggota jemaat membawa perselisihan mereka ke pengadilan sipil, karena dasar budaya, termasuk pengaruh struktur masyarakat Romawi yang longgar dan beragam latar belakang budaya yang ada di Korintus. Terjadinya juga ketidakteraturan dalam Ibadah (1 Kor. 11-14). Masalah muncul terkait peran gender dalam ibadah dan penggunaan karunia-karunia rohani. Hal ini menunjukkan bahwa Gereja Korintus mungkin telah menghadapi tantangan terkait dengan dinamika gender dalam konteks praktik spiritual (Surya, 2023). Ada juga perselisihan tentang Kebangkitan (1 Kor. 15) dimana beberapa anggota jemaat mempertanyakan konsep kebangkitan tubuh. Konsep dualisme Yunani mungkin telah mempengaruhi skeptisisme terhadap kebangkitan tubuh karena penghinaan terhadap materialitas, juga tradisi Kristen Agustinian yang menawarkan sintesis dari pandangan-pandangan yang kontras ini (Sleeper, 1972).

Konteks sosial-budaya Korintus juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain Sistem Patronase. Sistem ini kemungkinan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan dan dinamika kekuasaan dalam sidang Korintus, berdampak pada bagaimana individu berinteraksi dan menyelesaikan konflik dalam komunitas (Chow, 1992). Juga adanya Kultur Retorika dalam budaya Yunani-Romawi yang sangat menghargai retorika, sehingga mempengaruhi harapan kepemimpinan dan pengajaran (Jarratt, 2023). Ada juga faktor Pluralisme Religius, karena Kota Korintus terkenal dengan berbagai kuil dan kultus, termasuk kuil Afrodite yang terkenal. Lanskap keagamaan yang beragam menghadirkan tantangan dan peluang bagi komunitas Kristen yang baru terbentuk (HEDGES, Paul & HALAFOFF, Anna, 2015).

Pemahaman mendalam tentang konteks historis dan sosial-budaya Korintus ini penting untuk mengapresiasi kompleksitas tantangan yang dihadapi Paulus dan relevansinya dengan situasi kontemporer. Analisis surat-surat Paulus kepada jemaat

Korintus mengungkapkan beberapa strategi kunci dalam penanganan konflik, seperti penekanan pada identitas bersama dalam Kristus. Paulus secara konsisten mengingatkan jemaat Korintus akan identitas mereka sebagai satu tubuh dalam Kristus (1 Kor. 12:12-27), yang berfungsi sebagai alat teologis dan retorik strategis untuk mengatasi dan mengatasi perpecahan dalam komunitas. Konsep ini berakar kuat dalam gagasan persatuan melalui identitas dan tujuan bersama, yang ditekankan Paulus untuk melawan berbagai bentuk perpecahan yang mengganggu gereja Korintus. Dengan menggunakan metafora tubuh Kristus, Paulus berusaha untuk menumbuhkan rasa identitas kolektif dan tanggung jawab bersama di antara orang-orang percaya, dengan demikian mempromosikan keharmonisan dan kohesi. Paulus menggunakan salib sebagai tema sentral untuk mengatasi perpecahan dalam komunitas Korintus. Dengan berfokus pada salib, Paulus menawarkan pesan kontra-budaya yang menekankan kerendahan hati dan pengorbanan diri sebagai fondasi persatuan (Watts Henderson, 2022). Selain itu Penggunaan Otoritas Apostolik secara Bijaksana dimana Paulus menggunakan otoritasnya sebagai rasul dengan hati-hati, menyeimbangkan ketegasan dengan kelembutan (2 Kor. 10:8). Dalam komunitas Gereja awal, Paulus menghadapi pertentangan dan perselisihan. Dia menjalankan otoritasnya dengan terlibat dalam wacana yang menekankan kasih karunia dan pemberdayaan. Pendekatan ini bukan tentang dominasi melainkan tentang membimbing dan memelihara komunitas melalui ajaran dan tulisannya. Rasul Paulus secara strategis memanfaatkan otoritas kerasulannya selama konflik di Korintus dengan menekankan legitimasinya sebagai pemimpin melalui berbagai basis kekuasaan seperti kekuasaan yang sah, kekuatan rujukan, dan otoritas ilahi. Dia menavigasi tantangan dengan menampilkan penderitaannya sebagai tanda kepemimpinan seperti Kristus, menyelaraskan dirinya dengan citra hamba yang menderita, dan memposisikan dirinya sebagai duta besar Kristus (Barentsen, 2018). Selain itu Paulus juga melakukan pendekatan Pastoral yang Kontekstual. Disini Paulus menunjukkan kepekaan terhadap konteks budaya dan sosial Korintus dalam pendekatannya (1 Kor. 9:19-23). Fleksibilitas Paulus dalam mengadaptasi pesannya memang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial budaya jemaatnya. Kemampuannya untuk menavigasi dan mengintegrasikan konteks budaya yang beragam ke dalam ajarannya adalah bukti pendekatan strategis terhadap kepemimpinan dan komunikasi. Dengan memahami dan menggabungkan lingkungan sosial jemaatnya, Paulus secara efektif menyesuaikan pesannya untuk beresonansi dengan

**KONFLIK DI KORINTUS, DAMAI DI PBB: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK
PAULUS SEBAGAI KONTRIBUSI PAK DALAM KERANGKA SDG 16**

komunitas beragam yang dia temui, menunjukkan kesadaran sosial budayanya yang cerdas (Johnson, 1991).

Relevansi Strategi Paulus dalam Konteks Modern

Strategi yang Paulus lakukan menunjukkan relevansi yang signifikan dengan teori-teori resolusi konflik modern. Dalam hal kesesuaian dengan Teori Transformasi Konflik, kepemimpinan Rasul Paulus dan strategi penyelesaian konflik menunjukkan kesamaan yang signifikan dengan teori transformasi konflik Yohanes Paul Lederach. Kedua pendekatan menekankan dinamika relasional, kepemimpinan etis, dan proses transformatif yang bertujuan untuk mendorong rekonsiliasi dan persatuan dalam masyarakat.

Strategi Paulus, seperti yang digambarkan dalam berbagai konteks, selaras dengan prinsip-prinsip transformasi konflik Lederach, yaitu pendekatan komprehensif untuk mencapai perdamaian berkelanjutan dengan mengatasi akar penyebab konflik dan mengubah hubungan dan struktur yang menopang kekerasan. Pendekatan ini bukan hanya tentang menyelesaikan perselisihan tetapi tentang menciptakan kerangka kerja untuk perdamaian dan rekonsiliasi jangka panjang. Ini bertujuan untuk mengubah perilaku, persepsi, dan perspektif pada tingkat makro dan mikro, mempromosikan rehabilitasi dan reintegrasi (Jun, 2018).

Integrasi Strategi Paulus kedalam Kurikulum PAK

Selanjutnya kita dapat melihat bagaimana cara mengintegrasikan Strategi Paulus ke dalam Kurikulum PAK. Yang pertama pengembangan Modul Resolusi Konflik Berbasis Alkitab. Seal menjelaskan bagaimana surat-surat Paulus kepada Jemaat Korintus melayani fungsi formatif sosial dengan menggunakan reinterpretasi Alkitab untuk membentuk identitas sosial komunitas Jemaat di Korintus. Ini melibatkan penanganan konflik sosial dan masalah identitas melalui lensa kitab suci (Seal, 2023). Modul ini dapat mencakup studi kasus dari konteks Korintus dan aplikasinya dalam situasi kontemporer. Cara lain adalah melakukan pendekatan pembelajaran Experiential.

Pentingnya pembelajaran experiential dalam PAK untuk mengembangkan keterampilan praktis resolusi konflik. Simulasi dan permainan, seperti yang digunakan dalam program Resolusi Konflik Portland State University, memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan resolusi konflik di lingkungan yang

terkendali (Powers & Kirkpatrick, 2013). Simulasi dan permainan peran berdasarkan situasi di Korintus dapat digunakan untuk mengajarkan prinsip-prinsip Paulus. Penting juga untuk mengintegrasikan dengan isu-isu Kontemporer. Lamba berpendapat bahwa ajaran Paulus tentang moderasi agama yang berfokus pada persatuan dalam keragaman, penting untuk membangun harmoni dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia (Darmiati Lamba & Rida Ari, 2024). Ini dapat membantu peserta didik melihat relevansi ajaran Paulus dalam konteks mereka.

Keselarasan Strategi PAK Berbasis Paulus dengan SDG 16

Kita juga dapat menemukan keselarasan strategi PAK berbasis Paulus dengan SDG 16, di mana strategi PAK berbasis Paulus dapat berkontribusi pada pencapaian SDG 16. Penekanan Paulus pada rekonsiliasi dan keadilan dalam komunitas sejalan dengan target SDG 16 untuk mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif. Prinsip-prinsip Paulus tentang kesatuan dalam keragaman dapat menjadi dasar untuk pendidikan perdamaian yang efektif di Indonesia. Juga pendekatan Paulus dalam membangun komunitas yang kuat dan bertanggung jawab relevan dengan target SDG 16 untuk membangun institusi yang efektif dan akuntabel. Model kepemimpinan Paulus menekankan ketergantungan pada Tuhan, keberanian dalam memberitakan Injil, dan memberdayakan orang lain, yang sangat penting untuk kepemimpinan etis.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai ini dapat membimbing para pemimpin untuk memprioritaskan integritas dan pelayanan, mempromosikan gaya kepemimpinan yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan spiritual lokal (Zebua et al., 2023). Perhatian Paulus terhadap keadilan dalam komunitas (1 Kor. 6:1-8) sejalan dengan target SDG 16 untuk memastikan akses yang setara terhadap keadilan. Ajaran Paulus menumbangkan norma-norma budaya Yunani-Romawi yang menghubungkan status sosial dengan ciri-ciri jasmani. Paulus mengangkat status mereka yang dianggap rendah atau terdegradasi, yang dengan demikian menantang hierarki masyarakat dan mempromosikan rasa nilai dan martabat di antara semua orang percaya. Rasul Paulus menekankan kesetaraan dalam komunitas Kristen, menganjurkan keadilan egaliter dan distributif sebagai alternatif dari hierarki Kekaisaran Romawi. Dia menentang praktik-praktik yang mempertahankan perbedaan yang tidak adil, seperti sunat untuk orang bukan Yahudi, dan mempromosikan perlakuan yang sama terhadap wanita, budak, dan individu (Strijdom, 2007).

**KONFLIK DI KORINTUS, DAMAI DI PBB: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK
PAULUS SEBAGAI KONTRIBUSI PAK DALAM KERANGKA SDG 16**

Tantangan dan Peluang Implementasi

Penerapan strategi Pendidikan Agama Kristen berbasis Paulus menghadapi beberapa tantangan, terutama karena kompleksitas mengadaptasi ajaran kuno dengan konteks multikultural dan organisasi kontemporer. Tantangan-tantangan ini diperparah oleh kebutuhan untuk menyeimbangkan kesetiaan doktrinal dengan penerapan praktis dalam pengaturan budaya yang beragam. Tantangan utama adalah mengkontekstualisasikan ajaran Paulus ke dalam realitas Indonesia yang beragam karena lanskap multikultural dan multiagama yang kaya di negara ini. Pendekatan Rasul Paulus, sebagaimana diuraikan dalam 1 Korintus 9:19-23, menekankan kemampuan beradaptasi dan kepekaan budaya, yang sangat penting untuk penginjilan yang efektif di Indonesia. Pendekatan ini melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap beragam latar belakang budaya dan agama masyarakat Indonesia sambil mempertahankan pesan inti Kekristenan. Tantangannya terletak pada menyeimbangkan pelestarian ajaran Kristen dengan kebutuhan akan relevansi dan kepekaan budaya. Tantangan lainnya adalah mengintegrasikan pendekatan berbasis Paulus ke dalam kerangka kurikulum nasional Indonesia, terutama karena interaksi yang kompleks antara faktor pendidikan, budaya, dan kelembagaan.

Namun, tantangan ini juga membuka peluang adanya inovasi pedagogis. Metode pengajaran inovatif yang mengintegrasikan wawasan alkitabiah dengan pendekatan pedagogis kontemporer dapat dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai strategi interdisipliner. Metode-metode ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman pendidikan holistik yang memperkaya secara spiritual dan ketat secara akademis. Dengan menggabungkan narasi alkitabiah dan wawasan teologis dengan teori pendidikan modern, pendidik dapat menumbuhkan lingkungan yang mempromosikan pemikiran kritis, perkembangan moral, dan pembelajaran transformatif. Integrasi iman dan pembelajaran dapat dicapai dengan berfokus pada penyelarasan tujuan pendidikan dengan pandangan dunia alkitabiah (Jang, 2016). Selain itu ajaran Rasul Paulus, khususnya yang menekankan persaudaraan dan persahabatan sosial, dapat secara signifikan berkontribusi pada dialog antar-agama yang konstruktif di Indonesia. Surat-suratnya mencerminkan pendekatan iman yang seimbang, mempromosikan pemahaman dan penerimaan di antara kelompok yang beragam (Yorivo Yorivo et al., 2024). Mengatasi isu-isu ini membutuhkan upaya berkelanjutan dalam pendidikan dan keterlibatan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan saling menghormati tertanam dalam

masyarakat. Dengan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan bersama dan kebaikan bersama, dialog antar-agama di Indonesia dapat diperkuat sehingga dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

KESIMPULAN

Strategi resolusi konflik Paulus menawarkan wawasan yang relevan untuk menjawab tantangan global kontemporer, khususnya dalam konteks pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 16 terkait perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti cinta, toleransi, dan keadilan. Namun, kurikulum PAK saat ini masih cenderung bersifat doktrinal, sehingga membutuhkan pembaruan untuk menyesuaikan dengan isu-isu modern seperti resolusi konflik dan pembangunan berkelanjutan. Strategi Paulus yang menekankan kesatuan dalam keragaman, penggunaan otoritas secara bijaksana, dan pendekatan pastoral yang kontekstual, dapat diadaptasi ke dalam kurikulum PAK untuk meningkatkan harmoni sosial dalam masyarakat pluralistik global.

Pendekatan Paulus juga relevan dengan teori transformasi konflik dan kebutuhan manusia, yang menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti pengakuan dan identitas dalam mencegah konflik. Penerapan strategi Paulus dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan modul resolusi konflik berbasis Alkitab, pembelajaran berbasis pengalaman, dan integrasi isu-isu kontemporer. Implementasi ini sejalan dalam membangun dialog antar-agama yang inklusif dan saling menghormati. Meski menghadapi tantangan seperti kontekstualisasi ajaran Paulus ke dalam realitas budaya Indonesia dan integrasinya ke dalam kurikulum nasional, peluang seperti inovasi pedagogis dan kontribusi terhadap harmoni sosial menawarkan potensi besar. Dengan demikian, strategi Paulus tidak hanya relevan bagi pendidikan agama Kristen tetapi juga bagi pencapaian pembangunan berkelanjutan di tingkat global dan lokal. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara tradisi spiritual dan nilai-nilai modern dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Bacon, P., Chiba, M., & Ponjaert, F. (Eds.). (2023). *The sustainable development goals: Diffusion and contestation in Asia and Europe*. Routledge.

**KONFLIK DI KORINTUS, DAMAI DI PBB: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK
PAULUS SEBAGAI KONTRIBUSI PAK DALAM KERANGKA SDG 16**

- Barclay, J. M. G. (2022). Interdependence, Need, and Reciprocal Asymmetry in the Body of Christ: A Reading of 1 Corinthians 12. In P. D. Murray, G. A. Ryan, & P. Lakeland (Eds.), *Receptive Ecumenism as Transformative Ecclesial Learning* (1st ed., pp. 404–413). Oxford University PressOxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192845108.003.0033>
- Barentsen, J. (2018). The social construction of Paul's apostolic leadership in Corinth. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 74(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.5191>
- Boaheng, I. (2023). Applying Paul's Theological and Ethical Teachings in Romans 12:1 to an African Context. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 23–40. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i1.126>
- Bruckmeier, K. (2020). Conflict, Relapse and Failure in the Sustainability Process: Neglected Problems. In K. Bruckmeier, *Economics and Sustainability* (pp. 293–336). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56627-2_7
- Chow, J. K. (1992). *Patronage and power: A study of social networks in Corinth*. Academic Press.
- Collins, A. Y. (2023). Ethics in Paul and Paul in Ethics. *Journal of Biblical Literature*, 142(1), 6–21. <https://doi.org/10.15699/jbl.1421.2023.1b>
- Darmiati Lamba & Rida Ari. (2024). Paulus Dan Moderasi Beragama: Membangun Keselarasan Dalam Kehidupan Iman. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.233>
- HEDGES, Paul & HALAFOFF, Anna. (2015). Globalisation and Multifaith Societies. *Studies in Interreligious Dialogue*, 2, 135–161. <https://doi.org/10.2143/SID.25.2.3134517>
- Institute for Economics & Peace. (2023). *Global Peace Index 2023: Measuring Peace in a Complex World*. IEP.
- Jang, Y. J. (2016). Integration of Faith and Learning. *Journal of Christian Education & Information Technology*, 29, 45–67.
- Jarratt, S. C. (2023). Ancient Rhetoric. In S. C. Jarratt, *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.1386>

- Johnson, E. E. (1991). Book Review: The Pauline Churches: A Socio-Historical Study of Institutionalization in the Pauline and Deutero-Pauline Writings. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 45(1), 90–92. <https://doi.org/10.1177/002096430004500125>
- Jun, G. (2018). Transforming Conflict: A Peacebuilding Approach for an Intergroup Conflict in a Local Congregation. *Sage Journal*, 35(1). <https://doi.org/10.1177/02653788187676>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Kerukunan Umat Beragama 2022*. Kemenag RI.
- Kim, K. M. (2021). Paul's Defense: Masculinity and Authority in 2 Corinthians 10–13. *Journal for the Study of the New Testament*, 44(1), 149–169. <https://doi.org/10.1177/0142064X211024849>
- Lee, J. H. (2020). Reading 1 Cor 11:19 in Light of Election Practices in Private Associations. *Journal of Early Christian History*, 10(3), 29–43. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2021.1879661>
- Mambrasar, G. B. (2024, April 21). *Indonesia Perlahan Tapi Pasti Mencapai Target SDGs Tahun 2030* [News]. <https://www.cnbcindonesia.com/opini/20240419134328-14-531683/indonesia-perlahan-tapi-pasti-mencapai-target-sdgs-tahun-2030>
- Mau, M. (2023). Christian education and political education for Christians in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(2), 17–34. <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.144>
- Messakh, J. J. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memerangi Radikalisme dan Ekstremisme: Menumbuhkan Cinta, Perdamaian, dan Rasa Hormat. *Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja*, 6(2), 81–99.
- Millis, B. W. (2014). 3. The Local Magistrates and Elite of Roman Corinth. In S. J. Friesen, S. James, & D. Schowalter (Eds.), *Corinth in Contrast* (pp. 38–53). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004261310_004
- Murphy-O'Connor, J. (2003). 1 and 2 Corinthians. In J. D. G. Dunn (Ed.), *The Cambridge Companion to St Paul* (1st ed., pp. 74–90). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521781558.006>
- Neoh, J. (2018). Jurisprudence of Love in Paul's Letter to the Romans. *Law in Context. A Socio-Legal Journal*, 34(1). <https://doi.org/10.26826/law-in-context.v34i1.45>

- KONFLIK DI KORINTUS, DAMAI DI PBB: STRATEGI RESOLUSI KONFLIK
PAULUS SEBAGAI KONTRIBUSI PAK DALAM KERANGKA SDG 16**
- Okure, T. (2006). "The Ministry of Reconciliation" (2 Cor 5:14–21): Paul's Key to the Problem of "the Other" in Corinth. *Mission Studies*, 23(1), 105–121. <https://doi.org/10.1163/157338306777890411>
- Ondja, H. I., Kuanine, M. H., Harefa, S., & Metboki, R. J. A. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAK BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i1.130>
- Paul and the philosophers' faith: Discourses of Pistis in the Graeco-Roman World* (with Sierksma-Agteres, S.). (2023). University of Groningen.
- Powers, R. B., & Kirkpatrick, K. (2013). Playing With Conflict: Teaching Conflict Resolution Through Simulations and Games. *Simulation & Gaming*, 44(1), 51–72. <https://doi.org/10.1177/1046878112455487>
- Prakosa, P. (2024). Upaya Gereja Mewujudkan Dialog Antar Umat Beragama dalam Konteks Kemajemukan Agama. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 225–235. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.248>
- Rantung, D. A. (2024). A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9868>
- Rumbay, C. A., Hutagalung, S., & Sagala, R. W. (2023). Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Kooperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 5(2), 287. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.166>
- Seal, D. M. (2023). Scriptural Re-Interpretation and Social Identity Negotiation in the Corinthian Letters. *Religions*, 14(10), 1219. <https://doi.org/10.3390/rel14101219>
- Sleeper, R. W. (1972). The Resurrection of the Body. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 3(2), 139–148. <https://doi.org/10.2190/FMHC-RRKP-165D-F0JP>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Strijdom, J. (2007). On social justice: Comparing Paul with Plato, Aristotle and the Stoics. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 63(1), 19–48. <https://doi.org/10.4102/hts.v63i1.202>

- Sudono, E. P., Karlau, S. A., & Rasinus. (2022). Implementasi PAK dalam Pemuridan sebagai Upaya Membentuk Life Skills Peserta Didik di SDTK Sabda Harapan Sentani. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 143–164. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.15>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Surbakti, P. H. (2023). Kepedulian Sosial yang Rasional dan Mendidik: Analisis Sosial dan Analisis Argumentasi 1 Timotius 5:3-16. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(1), 399–416. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1060>
- Surya, A. (2023). Kajian Hermeneutis tentang Karunia-Karunia Roh dalam Jemaat Korintus. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 180–191. <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.169>
- Tucker, J. B. (2012). ‘All things to all people’: A Chameleon Paul? *Journal of Beliefs & Values*, 33(1), 123–127. <https://doi.org/10.1080/13617672.2012.650041>
- United Nations. (2015, September 25). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. Resolution adopted by the General Assembly.
- Wahju Astjarjo Rini, Gracia Paramitha, Yonatan Alex Arifianto, Carolina Etnasari Anjaya, & Christian Adi Jaya. (2024). The Contribution of Christian Religious Education (CRE) in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs) Through a Problem Based Learning Approach—4A Cycle Model. *Technium Social Sciences Journal*, 56, 338–350. <https://doi.org/10.47577/tssj.v56i1.10809>
- Watts Henderson, S. (2022). Mending What Is Broken: The Logic of the Cross in 1 Corinthians. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 76(1), 5–14. <https://doi.org/10.1177/00209643211051130>
- Yorivo Yorivo, Mentari Dwifani, Elsa Lorensa, & Sri Wahyuni. (2024). Misi Penginjilan Paulus: Pandangan Moderasi Beragama Dan Inklusivitas. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 188–195. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.170>
- Zebua, B. A., Angelina, C., & Santosa, M. (2023). Keteladanan Kepemimpinan Paulus dan Implikasinya bagi Pemimpin Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 11–24.